

ANALISIS PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA

Masitha Nur Amalia

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
sithamalya@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5)* dengan 7099 responden terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Secara parsial konsumsi rokok, pendidikan, usia, dan status perkawinan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas. Jenis kelamin dan kesehatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Perubahan yang terjadi pada produktivitas dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 1,90% dan 98,10% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Konsumsi Rokok, Produktivitas, Tenaga Kerja

AN ANALYSIS OF THE EFFECT OF CIGARETTE CONSUMPTION ON WORKERS PRODUCTIVITY IN INDONESIA

Abstract: This study aimed to find out the effect of cigarette consumption on workers productivity in Indonesia. This research is a quantitative research. The data used were secondary data obtained from *Indonesia Family Life Survey 5 (IFLS 5)* with 7099 selected respondents. The data analysis technique was multiple regression analysis. The results of the study showed that simultaneously cigarette consumption, education, sex, age, marital status, and health significantly affected workers productivity. Partially cigarette consumption, education, age, and marital status significantly affected productivity. Sex and health partially didn't affected productivity. Changes that occurred in the productivity could be explained by the independent variables in the study by 1,90% and the remaining 98,10% was explained by other variables not under study.

Keywords: *Cigarette Consumption, Productivity, Workers*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kegiatan yang mudah dijumpai dimana saja. Merokok seakan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat sering menyajikan rokok sebagai pendamping makanan dan minuman serta bagian dari upacara adat, memberi rokok sebagai imbalan juga sudah umum ditemui. *The Tobacco Atlas (2015)* menyatakan jumlah konsumsi rokok di dunia pada tahun 2014 mencapai 5,8 triliun batang dan masih terus bertambah setiap tahunnya. Salah satu negara berkembang dengan konsumsi rokok terbesar adalah Indonesia yang pada tahun 2014 berada di peringkat keempat setelah China, Rusia, dan Amerika. Indonesia

menduduki posisi pertama negara dengan persentase laki-laki perokok umur 15 tahun ke atas terbesar di dunia. Data *The Tobacco Atlas* (2015) menyebutkan, 66% laki-laki di Indonesia merokok. Indonesia juga menempati posisi pertama perokok terbanyak di ASEAN, dengan persentase 46,16%. Persentase perokok lainnya tersebar di Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%) (InfoDATIN, 2015).

Merokok membawa ancaman bagi kesehatan dan lingkungan. Tidak hanya bagi orang yang aktif merokok, tetapi juga perokok pasif. Rokok merupakan barang bersifat adiktif dan berbahaya bagi kesehatan karena mengandung bahan kimia bersifat karsinogenik. Konsumsi rokok dapat mengakibatkan penyakit jantung, *stroke*, kanker, bronkitis, gangguan kehamilan, gangguan pendengaran, hipertensi, infeksi saluran pernapasan, kerusakan paru-paru, impotensi, bahkan kematian. Seseorang yang merokok 10 batang atau lebih per hari, memiliki harapan hidup rata-rata 5 tahun lebih pendek dan beresiko 20 kali lebih tinggi terkena kanker paru-paru daripada yang tidak pernah merokok (*The Tobacco Atlas*, 2015). Menurut data WHO (2017), sebanyak 7 juta jiwa terbunuh akibat rokok setiap tahunnya, di mana lebih dari 6 juta jiwa merupakan perokok aktif dan 890.000 lebih jiwa merupakan perokok pasif. Angka kematian akibat rokok di Indonesia mencapai 190.260 jiwa pada tahun 2010 (*Atlas Tembakau Indonesia*, 2013). Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan 85% rumah tangga terpapar asap rokok, dengan estimasi delapan orang meninggal karena merokok aktif dan satu orang meninggal merupakan perokok pasif.

Global Adult Tobacco Survey (2012) menyebutkan, 51,3% perokok di Indonesia (58% laki-laki dan 41,4% perempuan) merokok di tempat kerja. Merokok dapat mengganggu kesehatan tenaga kerja dan disebut sebagai salah satu penyebab penurunan kinerja tenaga kerja. Hal ini terjadi karena kesempatan kerja yang hilang akibat rentan terkena penyakit dan waktu yang digunakan para tenaga kerja untuk merokok membuat pekerjaan menjadi kurang efektif dan terganggu, dimana seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Halpern, *et al* (2001) dan William B Bunn, *et al* (2006) menunjukkan bahwa merokok mempengaruhi produktivitas. Pekerja perokok kehilangan lebih banyak waktu kerja dan lebih tidak produktif dibanding pekerja mantan perokok dan bukan perokok. Bonu, *et al* (2005) menyatakan bahwa kebiasaan merokok berdampak pada *disposable income* yang pada akhirnya akan mengurangi alokasi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Kebiasaan merokok berdampak pada kondisi kesehatan yang memburuk, yang mana di masa mendatang berdampak pada *human capital* rendah sehingga menyebabkan produktivitas rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saptutyningasih (2015) yang menyebutkan bahwa semakin lama merokok akan menurunkan kapasitas paru-paru, yang kemudian berpengaruh pada rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas tenaga kerja berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja (Kusnendi, 2003:1.28).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja seperti pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survey 5* (IFLS 5). Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas yang berstatus bekerja atau memiliki usaha, merokok, dan memberikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 7099 responden.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah produktivitas yang diperoleh dari pendapatan dibagi dengan jumlah jam kerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh responden dalam satu bulan baik upah/gaji maupun penghasilan usaha. Pendapatan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* TK25A1, dan penghasilan usaha responden dalam satu bulan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* TK26A1. Jam kerja merupakan waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja responden per bulan. Jam kerja diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* TK22A.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terdiri dari variabel konsumsi rokok yang diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIB* KM08 dan karakteristik individu yang terdiri dari variabel pendidikan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* DL06, jenis kelamin diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* SEX, usia diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* AGE, status perkawinan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIA* MARSTAT, dan kesehatan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 *Book IIIB* KK01.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{konsumsi_rokok} + \beta_2 \text{pendidikan} + \beta_3 \text{jenis_kelamin} + \beta_4 \text{usia} + \beta_5 \text{status_perkawinan} + \beta_6 \text{kesehatan}$$

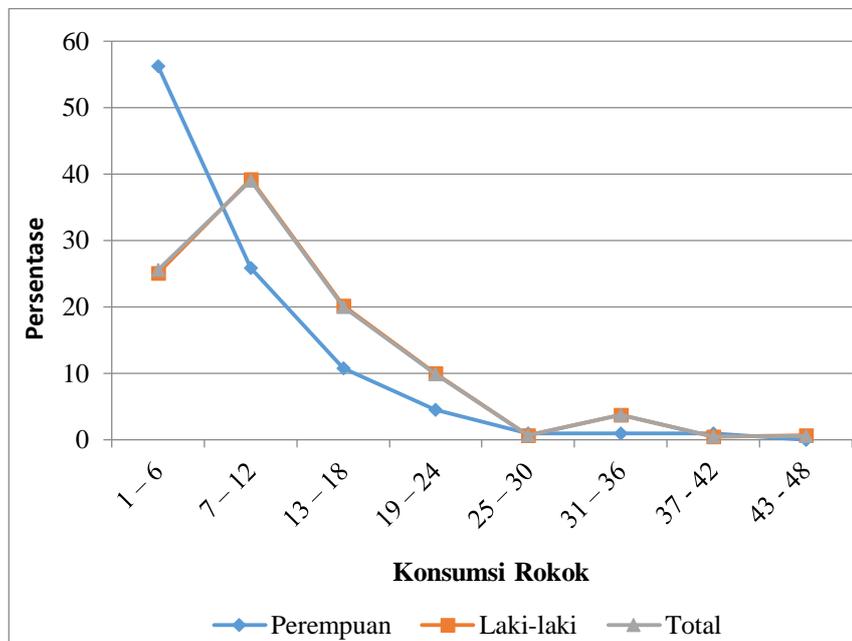
Keterangan:

- Y : Produktivitas (Rupiah/jam)
 konsumsi_rokok : Konsumsi rokok (Batang)
 pendidikan : Tingkat pendidikan (SD/MI=1, SMP/MTs=2, SMA/MA/SMK=3, D1/D2/D3=4, S1/S2/S3=5)
 jenis_kelamin : Jenis kelamin (Laki-laki=1, Perempuan=0)
 usia : Usia (Produktif=1, Lanjut=0)
 status_perkawinan : Status perkawinan (Kawin=1, Lainnya=0)
 kesehatan : Kesehatan (Sehat=1, Tidak Sehat=0)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan dapat diketahui bahwa produktivitas pada 7099 sampel memiliki rata-rata sebesar Rp 15.573 per jam. Produktivitas terendah hanya sebesar Rp 179 per jam, sedangkan produktivitas tertinggi sebesar Rp 1.500.000 per jam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau ketimpangan yang besar dalam produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

Konsumsi rokok merupakan jumlah batang rokok yang dikonsumsi responden per hari. Konsumsi rokok pada 7099 sampel memiliki rata-rata 12,65 batang per hari, nilai terendah 1 batang per hari, dan nilai tertinggi 48 batang per hari. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli rokok sebesar Rp 77.703 per minggu. Biaya terendah yang dikeluarkan tenaga kerja perokok untuk membeli rokok sebesar Rp 1.000 per minggu dan biaya tertinggi yang dikeluarkan untuk membeli rokok sebesar Rp 840.000 per minggu. Berikut grafik data mengenai konsumsi rokok:



Gambar 1. Persentase Konsumsi Rokok

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa dari 7099 responden sebanyak 25,60% atau 1817 orang mengkonsumsi rokok 1-6 batang per hari, 39,03% atau 2771 orang mengkonsumsi rokok 7-12 batang per hari, 19,99% atau 1419 orang mengkonsumsi 13-18 batang per hari, 9,93% atau 705 orang mengkonsumsi 19-24 batang per hari, 0,69% atau 49 orang mengkonsumsi 25-30 batang per hari, 3,68% atau 261 orang mengkonsumsi 31-36 batang per hari, 0,49% atau 35 orang mengkonsumsi 37-42 batang per hari, dan sisanya 0,59% atau 42 orang mengkonsumsi 43-48 batang per hari. Semakin banyak jumlah konsumsi rokok semakin menurun persentasenya.

Jika dilihat dari jenis kelamin, konsumsi rokok laki-laki lebih banyak dibandingkan konsumsi rokok perempuan. Jumlah konsumsi rokok laki-laki dominan antara 7-12 batang per hari sebanyak 39,24% atau 2742 orang, sedangkan perempuan dominan antara 1-6 batang per

hari sebanyak 56,25% atau 63 orang. Di Indonesia merokok bagi laki-laki merupakan kegiatan yang dianggap normal dan dapat diterima, sedangkan perempuan yang merokok dianggap menyimpang. Meskipun persentase merokok perempuan lebih rendah dari laki-laki, perempuan tidak dapat benar-benar terhindar dari bahaya merokok, karena masih ada resiko sebagai perokok pasif.

Tabel 1. Konsumsi Rokok Berdasarkan Usia Mulai Merokok

Usia Mulai Merokok	Frekuensi	Persentase
10 - 14	778	10,96
15 - 19	3373	47,51
20 - 24	1926	27,13
25 - 29	642	9,04
30 - 34	206	2,90
35 - 39	63	0,89
40 - 44	59	0,83
45 - 49	24	0,34
50 - 54	19	0,27
>= 55	9	0,13
Total	7099	100,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas tenaga kerja sebanyak 3373 orang atau 47,51% dari 7099 responden mulai merokok di usia 15-19 tahun. Usia mulai merokok tertinggi kedua adalah 20-24 tahun sebanyak 1926 orang atau 27,13%. Sebanyak 778 orang atau 10,96% mulai merokok di usia 10-14 tahun, 642 orang atau 9,04% mulai merokok di usia 25-29 tahun, 206 orang atau 2,90% mulai merokok di usia 30-34 tahun, 63 orang atau 0,89% mulai merokok di usia 35-39 tahun, 59 orang atau 0,83% mulai merokok di usia 40-44 tahun, 24 orang atau 0,34% mulai merokok di usia 45-49 tahun, dan 19 orang atau 0,27% mulai merokok di usia 50-54 tahun, serta sisanya sebanyak 9 orang atau 0,13% mulai merokok di usia 55 tahun atau lebih. Hal ini berarti tenaga kerja cenderung mulai merokok saat berada di usia produktif.

Tabel 2. Konsumsi Rokok Berdasarkan Waktu Merokok Pertama Setelah Bangun

Waktu Merokok Pertama	Frekuensi	Persentase
5 menit	680	9,58
6 - 30 menit	1914	26,96
31 - 60 menit	1347	18,97
> 60 menit	3158	44,49
Total	7099	100,00

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa sebagian besar tenaga kerja mulai mengonsumsi rokok pertamanya lebih dari 60 menit setelah bangun tidur, sebanyak 3158

orang atau 44,49% dari 7099 responden. Sebanyak 1914 orang atau 26,96% mengkonsumsi rokok pertamanya 6 sampai 30 menit setelah bangun tidur, 1347 orang atau 18,97% mengkonsumsi rokok pertamanya 31 sampai 60 menit setelah bangun tidur, dan 680 orang atau 9,58% mengkonsumsi rokok pertamanya 5 menit setelah bangun tidur. Tenaga kerja lebih banyak mulai merokok dengan jarak waktu cukup lama dari waktu bangun tidur.

Tabel 3. Konsumsi Rokok Berdasarkan Merk Rokok

Merk Rokok	Frekuensi	Persentase
Gudang Garam	1457	20,52
Sampoerna	1122	15,81
Djarum	984	13,86
Bentoel	8	0,11
Marlboro	229	3,23
Dji Sam Soe	279	3,93
Lainnya	3020	42,54
Total	7099	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa tenaga kerja paling banyak mengkonsumsi rokok merk gudang garam yaitu sebanyak 1457 orang atau 20,52%. Sebanyak 1122 orang atau 15,81% mengkonsumsi rokok sampoerna, 984 orang atau 13,86% mengkonsumsi rokok djarum, 8 orang atau 0,11% mengkonsumsi rokok bentoel, 229 orang atau 3,23% mengkonsumsi rokok marlboro, dan 279 orang atau 3,93% mengkonsumsi rokok dji sam soe, serta sisanya sebanyak 3020 orang atau 42,54% mengkonsumsi rokok merk lainnya.

Tabel 4. Frekuensi Konsumsi Rokok Berdasarkan Kategori Perokok dan Jam Kerja

Kategori Perokok	Jam Kerja		Total
	Penuh	Tidak Penuh	
Ringan	2037	735	2772
Sedang	2708	858	3566
Berat	599	162	761
Total	5344	1755	7099

Penelitian ini membagi perokok menjadi 3 kategori yaitu, perokok ringan yang mengkonsumsi 1-10 batang per hari, perokok sedang yang mengkonsumsi 11-23 batang per hari, dan perokok berat yang mengkonsumsi 24 batang atau lebih per hari. Kategori ini mengadopsi pembagian perokok oleh Sitepoe yang dikutip dalam penelitian Putra (2013). Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 7099 sampel paling banyak merupakan perokok sedang yaitu sebanyak 3566 orang atau 50,23%. Perokok ringan sebanyak 2772 orang atau 39,05% dan perokok berat sebanyak 761 orang atau 10,72%.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tenaga kerja yang merupakan lulusan sekolah dasar (SD/MI) berjumlah 2314 orang atau 32,60%, sebanyak 1493 orang atau 21,03% lulusan sekolah menengah pertama (SMP/MTs), kemudian 2554 orang atau 35,98% lulusan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (SMA/MA/SMK), sebanyak 183 orang atau 2,58% merupakan lulusan diploma (D1/D2/D3), sisanya sebanyak 555 orang atau 7,82% tenaga kerja lulusan universitas (S1/S2/S3). Hal ini menunjukkan mayoritas tenaga kerja adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah dan menengah. Tenaga kerja yang merupakan lulusan sekolah dasar (SD/MI) memiliki rata-rata produktivitas terendah yaitu sebesar Rp 11.809 per jam. Tenaga kerja lulusan sekolah menengah pertama (SMP/MTs) memiliki rata-rata produktivitas Rp 13.291 per jam dan rata-rata produktivitas lulusan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (SMA/MA/SMK) sebesar Rp 16.749 per jam. Tenaga kerja lulusan diploma (D1/D2/D3) rata-rata produktivitasnya sebesar Rp 32.701 dan tenaga kerja lulusan universitas (S1/S2/S3) memiliki rata-rata produktivitas sebesar Rp 26.350. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi rata-rata produktivitasnya. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki rata-rata produktivitas lebih tinggi dari tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan menengah.

Dari 7099 sampel sebanyak 98,42% adalah tenaga kerja laki-laki, sedangkan tenaga kerja perempuan sebanyak 1,58%. Jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar dibandingkan tenaga kerja perempuan karena laki-laki cenderung menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga laki-laki lebih banyak terlibat dalam dunia kerja, serta dikarenakan adanya faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, serta cenderung menggunakan perasaan dan kelembutan dalam bekerja. Rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 2.000.629 dan rata-rata pendapatan tenaga kerja perempuan sebesar Rp 1.538.098. Rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi karena tenaga kerja di Indonesia lebih didominasi laki-laki sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan. Tenaga kerja laki-laki diduga lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai baik dari segi pendapatan maupun jabatan dibanding tenaga kerja perempuan. Rata-rata produktivitas tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 15.528 per jam sedangkan rata-rata produktivitas tenaga kerja perempuan sebesar Rp 18.428 per jam. Meskipun rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari tenaga kerja perempuan, namun rata-rata produktivitas tenaga kerja perempuan lebih tinggi. Penulis menduga hal ini dikarenakan tenaga kerja laki-laki memiliki jam kerja lebih banyak dibanding tenaga kerja perempuan walaupun pendapatan yang diperoleh lebih tinggi, sedangkan tenaga kerja perempuan dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dengan jam kerja yang lebih sedikit.

Sebanyak 6732 orang atau 94,83% dari 7099 sampel merupakan tenaga kerja berusia produktif dan 367 orang atau 5,17% tenaga kerja merupakan lanjut usia. Hal ini dikarenakan pada usia 60 tahun lebih sebagian besar tenaga kerja telah pensiun, namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap bekerja atau mempunyai usaha. Tenaga kerja berusia produktif memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.012.490 sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja lanjut usia sebesar Rp 1.641.916. Hal ini dapat disebabkan kondisi fisik dan tenaga untuk bekerja mulai menurun seiring bertambahnya usia sehingga berpengaruh pada pendapatan yang

diperoleh. Rata-rata produktivitas tenaga kerja berusia produktif sebesar Rp 15.402 per jam sedangkan rata-rata produktivitas tenaga kerja berusia lanjut sebesar Rp 18.722 per jam. Hal ini diduga karena tenaga kerja berusia produktif memiliki jam kerja yang lebih banyak dari tenaga kerja berusia lanjut.

Sebanyak 80,67% atau 5727 orang dari 7099 sampel berstatus kawin dan 19,33% atau 1372 orang berstatus selain kawin. Rata-rata pendapatan tenaga kerja berstatus kawin sebesar Rp 2.109.029 sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja dengan status perkawinan lainnya sebesar Rp 1.510.390. Seseorang yang memiliki status kawin akan lebih terdorong untuk bekerja memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirinya dan keluarganya. Rata-rata produktivitas tenaga kerja berstatus kawin sebesar Rp 16.289 per jam dan rata-rata produktivitas tenaga kerja dengan status perkawinan lainnya sebesar Rp 12.587 per jam. Tenaga kerja dengan status kawin lebih produktif dari tenaga kerja dengan status perkawinan lainnya.

Dari 7099 sampel sebesar 82,60% atau 5864 orang berstatus sehat dan 17,40% atau 1235 orang tidak sehat. Rata-rata pendapatan tenaga kerja yang berstatus sehat sebesar Rp 2.058.588 sedangkan rata-rata tenaga kerja yang berstatus tidak sehat Rp 1.683.487. Tenaga kerja berstatus sehat memiliki rata-rata produktivitas sebesar Rp 15.546 per jam sedangkan tenaga kerja tidak sehat memiliki rata-rata produktivitas Rp 15.703 per jam.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standar Eror	Probabilitas
Konstanta	11723,04	4412,125	0,008
Konsumsi Rokok	334,2155	61,82509	0,000
Pendidikan	3921,599	413,3933	0,000
Jenis Kelamin	-5661,172	3844,676	0,141
Usia	-7158,188	2187,893	0,001
Status Perkawinan	4420,703	1214,955	0,000
Kesehatan	-826,4976	1265,325	0,514
R ²	0,0190		
Adj R-Squared	0,0182		
N	7099		
F Hitung	22,94		0,000

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11723,04 + 334,2155 \text{ konsumsi_rokok} + 3921,599 \text{ pendidikan} - 5661,172 \text{ jenis_kelamin} - 7158,188 \text{ usia} + 4420,703 \text{ status_perkawinan} + 826,4976 \text{ kesehatan}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi rokok, pendidikan, dan status perkawinan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dengan arah koefisien regresi positif sedangkan jenis kelamin, usia, dan kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dengan arah koefisien regresi negatif.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas yaitu konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan dalam menjelaskan variabel terikat yaitu produktivitas. Jika probabilitas tingkat kesalahan uji F hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi (signifikansi 5%), maka model yang diuji signifikan. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai F hitung sebesar 22,94 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi maka berarti variabel konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas tenaga kerja.

Uji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji t. Hasil uji t pada masing-masing variabel pendidikan, usia, dan status perkawinan menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($\text{prob } t < 0,05$) maka variabel pendidikan, usia, dan status perkawinan secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Variabel jenis kelamin dan kesehatan menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($\text{prob } t > 0,05$) maka jenis kelamin dan kesehatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diketahui nilai *R-squared* model regresi pada tenaga kerja sebesar 0,0190. Hal ini berarti variabel bebas konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan mampu menjelaskan perubahan variabel terikat yaitu produktivitas sebesar 1,90%, sedangkan sisanya sebesar 98,10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Pengujian pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis yang berbunyi “konsumsi rokok berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Koefisien regresi konsumsi rokok sebesar 334,2155 berarti konsumsi rokok memiliki arah koefisien regresi positif. Dapat disimpulkan setiap kenaikan konsumsi 1 batang rokok, memiliki produktivitas Rp 334,2155 per jam lebih tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Halpern (2001) dan Bunn (2006), serta pendapat Bonu (2005) bahwa konsumsi rokok akan berakibat pada rendahnya produktivitas. Penulis menduga hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan data dimana semua respondennya adalah perokok sehingga perbedaan produktivitas antara tenaga kerja perokok, bukan perokok, maupun tenaga kerja yang telah berhenti merokok tidak dapat terlihat. Selain itu tenaga kerja yang menjadi responden dalam penelitian ini diduga memiliki pekerjaan atau usaha yang dapat dikatakan *mapan* sehingga produktivitasnya tinggi. Perlu adanya pengkajian lebih lanjut terkait pengaruh merokok terhadap produktivitas.

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Pengujian pengaruh pendidikan terhadap produktivitas menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$) maka berarti hipotesis yang berbunyi “pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Koefisien regresi pendidikan sebesar 3921,599 memiliki arah koefisien regresi positif sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu tingkat pendidikan yang ditamatkan akan meningkatkan produktivitas sebesar Rp 3921,599 per jam.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andari (2012), Ameliyah (2013), dan Mahendra (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putri (2016) bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi produktivitasnya. Pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

PENGARUH JENIS KELAMIN TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap produktivitas menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,141 > 0,05$) maka berarti hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” ditolak. Hasil analisis menghasilkan koefisien regresi jenis kelamin sebesar -5661.172 memiliki arah koefisien regresi negatif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Mahendra (2014) dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerja laki-laki akan lebih produktif dibandingkan pekerja perempuan.

PENGARUH USIA TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Pengujian pengaruh usia terhadap produktivitas tenaga kerja memiliki probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Hasil analisis menghasilkan koefisien regresi usia sebesar -7158,188 memiliki arah koefisien regresi negatif, maka berarti tenaga kerja dengan usia produktif memiliki produktivitas Rp 7158,188 per jam lebih rendah dibanding tenaga kerja pada usia lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andari (2012) dan Mahendra (2014) bahwa usia berpengaruh terhadap produktivitas. Namun pada penelitian tersebut usia memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas, sedangkan dalam penelitian ini berpengaruh negatif. Produktivitas tenaga kerja usia produktif lebih rendah diduga karena jam kerja tenaga usia produktif lebih banyak walaupun pendapatan yang diperoleh juga lebih tinggi.

PENGARUH STATUS PERKAWINAN TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Pengujian pengaruh status perkawinan terhadap produktivitas tenaga kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan hipotesis yang berbunyi “status perkawinan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” diterima. Koefisien regresi status perkawinan sebesar 4420,703 memiliki arah koefisien positif, artinya tenaga kerja berstatus kawin memiliki produktivitas Rp 4420,703 per jam lebih tinggi dari tenaga kerja dengan status selain kawin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Andari (2012) bahwa status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Seseorang yang memiliki status kawin lebih terdorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang semakin bertambah, sedangkan tenaga kerja yang berstatus selain kawin dianggap belum memiliki beban ekonomi yang terlalu besar sehingga dorongan untuk terus berusaha bekerja tidak sebesar tenaga kerja berstatus kawin.

PENGARUH KESEHATAN TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Pengujian pengaruh kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,514 < 0,05$), maka dapat disimpulkan hipotesis yang berbunyi “kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia” ditolak. Koefisien regresi kesehatan sebesar -826.4976 memiliki arah koefisien regresi negatif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ameliyah (2013) yang menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki kondisi kesehatan baik lebih berkualitas dan produktif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan lebih. Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja perlu lebih diperhatikan terutama aspek kesehatan disamping pemberian pendidikan dan pelatihan-pelatihan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama konsumsi rokok, pendidikan, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Secara parsial konsumsi rokok, pendidikan, usia, dan status perkawinan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas. Jenis kelamin dan kesehatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Perubahan yang terjadi pada produktivitas dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 1,90% dan 98,10% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Pemerintah perlu menanamkan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan lebih dari 50% responden hanya menyelesaikan masa sekolah wajib belajar 9 tahun. Selain itu, perlu adanya pelatihan keterampilan bagi para tenaga kerja agar dapat memanfaatkan jam kerja yang ada secara optimal guna memperoleh hasil

yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Meskipun konsumsi rokok dalam penelitian ini berpengaruh pada produktivitas, namun penelitian ini hanya menggunakan data dimana semua respondennya merupakan perokok sehingga belum menggambarkan perbedaan produktivitas antara tenaga kerja perokok, bukan perokok, dan tenaga kerja yang telah berhenti merokok sehingga perlu pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh merokok terhadap produktivitas. Pembatasan konsumsi rokok tetap perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan dan mencegah dampak negatif merokok.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yang masih belum diteliti dan dikaji pada penelitian ini seperti teknologi, pendidikan non-formal, pengalaman kerja, dan motivasi kerja. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan memasukkan variabel-variabel tersebut. Selain itu penambahan referensi perlu dilakukan untuk mendukung penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliyah, Poppy. (2013). *Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kabupaten Tangerang Periode 2002-2011*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andari, N.P.U. (2012). *Analisis Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Status Perkawinan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Anyaman Lontar di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar)*. Skripsi. Universitas Udayana Denpasar.
- Bonu, Sekhar, et al. (2005). *Does Use of Tobacco or Alcohol Contribute to Impoverishment from Hospitalization Costs in India?*. International Journal. Oxford University Press. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <https://academic.oup.com/heapol/article/20/1/41/638261/Does-use-of-tobacco-or-alcohol-contribute-to>
- Bunn, William B, et al. (2006). *Effect of Smoking Status on Productivity Loss*. JOEM International Journal. New York. Diakses pada Rabu, 7 Desember 2016 dari <http://tcyh.org/employers/downloads/Effect%20of%20Smoking%20on%20Productivity%20Loss.pdf>
- Global Adult Tobacco Survey: Fact Sheet Indonesia 2011. (2012). *World Health Organization Regional Office for South-East Asia*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari http://www.searo.who.int/entity/noncommunicable_diseases/data/ino_gats_fs_2011.pdf?ua=1
- Halpern, Michael T, et. al. (2001). *Impact of Smoking Status on Workplace Absenteeism and Productivity*. Tobacco Control International Journal. Washington DC USA. Diakses pada Rabu, 7 Desember 2016 dari <http://tobaccocontrol.bmj.com/content/tobaccocontrol/10/3/233.full.pdf>
- IFLS. (2015). *Indonesian Family Life Survey: Data Household Book 3A, Book 3B*. Diakses pada Rabu, 7 Desember 2016 dari <http://www.rand.org/labor/FLS/IFLS/download.html>.

- Kemenkes RI. (2015). *InfoDATIN: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013*. Diakses pada Selasa, 15 November 2016 dari <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada Selasa, 15 November 2016 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013>
- Kusnendi, dkk. (2003). *Materi Pokok Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mahendra, Adya D. (2014). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Putri, Hanna R. (2016). *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV Karunia Abadi Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saptutyingsih, Endah. (2015). *Esai Tentang Produktivitas dan Keputusan Merokok*. Disertasi. Universitas Gajah Mada.
- TCSC. (2013). *Atlas Tembakau Indonesia 2013*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <http://tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2014/02/Atlas.pdf>
- The Tobacco Atlas. (2015). *Topic: Cigarette Use Globally*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <http://www.tobaccoatlas.org/topic/cigarette-use-globally/>.
- The Tobacco Atlas. (2015). *Topic: Smoking Death Toll*. Diakses pada Senin, 20 Maret 2017 dari <http://www.tobaccoatlas.org/topic/smokings-death-toll/>.
- World Health Organization. (2017). *Tobacco Factsheets: Leading Cause of Death, Illness and Impoverishment*. Diakses pada Minggu, 21 Mei 2017 dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs339/en/>.